PELATIHAN *OUTBOUND* BINA SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DENGAN TEMAN SEBAYA

Naskah Publikasi

Oleh

Dewi Eko Wati, S. Psi
T 100 060 068

PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

PELATIHAN *OUTBOUND* BINA SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DENGAN TEMAN SEBAYA

Naskah Publikasi

Oleh

Dewi Eko Wati, S. Psi
T 100 060 068

PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI PROFESI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

PELATIHAN *OUTBOUND* BINA SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DENGAN TEMAN SEBAYA

Diajukan oleh

Dewi Eko Wati, S.Psi

T100060068

Disahkan dan disetujui oleh

Pembimbing Utama

Dr. Nisa Rachmah NA, M.Si, Psi Tanggal 15 November 2013

Pembimbing Pendamping

Setia Asyanti, S.Psi, M.Psi, Psi Tanggal 15 November 2013

iii

HALAMAN PENGESAHAN

PELATIHAN *OUTBOUND* BINA SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DENGAN TEMAN SEBAYA

Yang diajukan oleh
Dewi Eko Wati, S.Psi
T 100 060 068

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal
15 November 2013
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Himpsi

Dr. Wisjnu Martani Haryono, S.U, Psi

Pembimbing Utama

Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si, Psi

Pembimbing Pendamping

Setia Asyanti, S.Psi, M.Psi, Psi

Surakarta, 15 November 2013
Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Susatyo Yuwono, S. Psi, M.Si, Psi
NIK: 838

Ketua
Magister Psikologi Profesi

Usmi Karyani, S. Psi, M.Si, Psi
NIK: 659

iv

ABSTRAK

PELATIHAN *OUTBOUND* BINA SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DENGAN TEMAN SEBAYA

Dewi Eko Wati, Nisa Racmah Nur Anganthi, Setia Asyanti

Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Interaksi sosial anak dengan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan sosial anak. Interaksi sosial adalah hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain, yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Melalui interaksi sosial anak-anak akan belajar kepemimpinan dan keterampilan komunikasi, kerjasama, peran, dan aturan.

Tujuan penelitian ini adalah menguji apakah pelatihan *outbound* bina sosial mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia 10-12 tahun dengan teman sebaya. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV, V, VI MIM Program Khusus Kenteng, Nogosari, Boyolali yang berjumlah 28 orang. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang terdiri dari 5 orang kelompok eksperimen dan 5 orang kelompok kontrol. Teknik pemilihan subjek dengan *purposive* dan teknik pengelompokan subjek dengan *random*. Hipotesis yang diajukan adalah pelatihan *outbound* bina sosial mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia 10-12 tahun dengan teman sebaya.

Metode pengumpulan data menggunakan skala interaksi sosial yang disusun berdasarkan aspek interaksi sosial menurut Partowisastro. Metode penelitian ini menngunakan eksperimen dengan rancangan *pre test-post test control group design*. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon untuk *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikansi 0,02; $p<0$, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa pelatihan *outbound* bina sosial mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia 10-12 tahun dengan teman sebaya. Implikasinya ialah pelatihan *outbound* bina sosial dapat digunakan sebagai model pelatihan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia 10-12 tahun dengan teman sebaya.

keyword: *outbound* bina sosial, kemampuan interaksi sosial anak, teman sebaya

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman sampul depan i

Halaman pengesahan..... iii

Abstrak v

Daftar isi..... vi

Pendahuluan..... 7

Metode penelitian..... 11

Hasil 12

Pembahasan..... 14

Kesimpulan 14

PENDAHULUAN

Akhir masa kanak-kanak (*late Childhood*) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosialnya Akhir masa kanak-kanak adalah usia berkelompok atau ”usia gang”, yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Pada masa ini perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya (Hurlock, 1996).

Barker dan Wright (dalam Santrock, 2002), anak usia 7-11 tahun menghabiskan 40% waktu siangnya untuk berinteraksi dengan sebaya, lebih banyak dari kanak-kanak awal yang hanya sebesar 10-20%. Kegiatan yang umumnya dilakukan adalah bermain, jalan-jalan, dan bersosialisasi. Kebanyakan interaksi dengan teman sebaya terjadi diluar rumah, lebih sering terjadi di tempat-tempat pribadi daripada di tempat umum, dan lebih sering terjadi diantara anak-anak yang sama jenis kelamin daripada diantara anak-anak yang berbeda jenis kelamin.

Berdasarkan hasil survei awal, melalui wawancara dengan wali kelas IV, V, dan VI diperoleh hasil siswa kelas IV yang mengalami permasalahan interaksi sosial sejumlah 10 anak (38,46%), kelas V sebanyak 7 anak (26,92%), dan kelas VI sebanyak 7 anak (26,92%).

Anak-anak yang mampu mengembangkan kemampuan interaksi sosial dengan baik maka akan menjadi pribadi yang percaya diri sehingga tidak akan mudah merasa kecewa dengan pasang surutnya interaksi sosial. Hal-hal tersebut berimplikasi terhadap kemampuan penyesuaian sosial dan profesionalnya di kemudian hari (Bullock, 1998).

Sebaliknya, apabila anak-anak kurang mampu mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya maka hal ini akan

berdampak panjang. Feldman (2009) menyatakan bahwa anak-anak yang kurang mampu berinteraksi dengan baik pada masa kanak-kanak akhir cenderung memiliki harga diri yang rendah dimasa dewasa muda dan bahkan menunjukkan depresi.

Hal senada diungkapkan oleh Bullock (1998) anak yang tidak mampu membina pertemanan yang memuaskan juga akan merasa terpencil dan tidak bahagia. Bagi anak-anak ini, sekolah merupakan tempat yang tidak menyenangkan, dan akibatnya mereka dapat sering membolos atau putus sekolah sama sekali.

Interaksi sosial menurut Chaplin (Walgito, 2011) adalah hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain, yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Jadi di sini terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan ini dapat berupa hubungan antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang lain. Pendapat mengenai pengertian interaksi sosial juga dikemukakan oleh Taylor (Walgito, 2011) yaitu interaksi sosial mencakup bagaimana seseorang saling mempengaruhi termasuk situasinya. kemampuan interaksi sosial anak dengan teman sebaya mengandung pengertian niat atau kehendak anak untuk melakukan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok lainnya yang memiliki tingkat usia dan kematangan yang kurang lebih sama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.

Aspek-aspek interaksi sosial menurut Partowisastro (1999) sebagai berikut:

a. Keterbukaan yaitu keterbukaan individu terhadap kelompok dan penerimaan kehadiran individu lain dalam kelompoknya.
b. Kerjasama yaitu Keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta

saling bicara dengan hubungan yang erat.

c. Frekuensi hubungan individu dalam kelompok yaitu intensitas individu dalam bertemu dengan anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial menurut Schneiders (1988) bahwa interaksi sosial juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal sebagai berikut:

a. Kondisi fisik. Kondisi atau keadaan fisik yang bersifat bawaan yang menurut individu kurang memuaskan atau tidak normal akan membuat individu merasa rendah diri (minder) dengan keadaan dirinya sehingga akan menghambat penyesuaian diri. Kondisi fisik yang terganggu seperti kelelahan atau sakit akan memungkinkan individu untuk merasa kehilangan gairah untuk bersosialisasi sehingga penyesuaian dirinya terganggu.

b. Kondisi psikologis. Keadaan psikis individu yang terjaga dengan baik akan mendukung individu dalam penyesuaian diri. Individu yang sering terbentur dengan pengalaman traumatis, frustrasi, konflik dan kecemasan akan terganggu dalam penyesuaian dirinya karena dalam dirinya merasakan kegoncangan perilaku, ketidaknyamanan psikis yang mengarah kepada penolakan dan ketidaksesuaian diri individu dan lingkungan.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi interaksi sosial menurut Schneiders (1988) ialah:

a. Kondisi lingkungan rumah, keluarga dan sekolah. Individu yang mempunyai lingkungan sekolah yang mendukung dan mempunyai keluarga yang bahagia yang memberikan pengarahan,

kasih sayang, perhatian dan kedamaian dalam dirinya akan membantu individu dalam menyesuaikan diri.

b. Kebudayaan. Faktor kebudayaan yang meliputi norma sosial dalam masyarakat, religi dan adat-istidat merupakan suatu pedoman individu dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Individu yang merasa terbebani dan meyimpang terlalu jauh dari pedoman tersebut akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri**.**

Beberapa penelitian mengenai upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak sudah pernah dilakukan sebelumnya. Benish dan Bramlett (2011) meneliti tentang penggunaan cerita bertema sosial untuk menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Hasil penelitiannya ialah cerita bertema sosial bisa digunakan sebagai media intervensi untuk menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Hal ini dilihat dari observasi langsung dan skor pada pre dan post behavior assessment system for children 2 (BASC 2).

Beberapa ahli lain menggunakan pendekatan yang berbeda dalam penelitiannya yaitu *outbound training*. Handayani (2001) tentang efektifitas *outwardbound training* untuk meningkatkan harga diri dan kemampuan bekerja sama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *outbound training* mampu meningkatkan harga diri dan kemampuan bekerja sama pada mahasiswa. Umar (2011) juga melakukan penelitian yang bertema sama tentang pengaruh *outbound training* terhadap peningkatan percaya diri, kepemimpinan, dan kerjasama tim. Hasilnya ada pengaruh *outbound training* terhadap peningkatan percaya diri, kepemimpinan, dan kerjasama tim.

Outbound training adalah sebuah petualangan yang berisi tantangan, bertemu dengan sesuatu yang tidak diketahui tetapi penting

untuk dipelajari, belajar tentang diri sendiri, tentang orang lain dan semua tentang potensi diri sendiri (Muksin, 2010). Masih menurut Muksin (2010) *outbound* adalah sebuah cara untuk menggali dan mengembangkan potensi anak dalam suasana yang menyenangkan.

Pelatihan *outbound* bina sosial merupakan suatu bentuk pelatihan terencana di alam terbukadengan menggunakan aspek sosial dari *outbound* yaitu : a) kemampuan untuk melakukan penilaian dalam situasi kelompok, b) berkomunikasi dengan orang lain, c) kemampuan untuk merubah dan menilai ide-ide dalam kelompok, d) mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif, e) mengembangkan sikap yang menggambarkan karakter moral yang baik. Berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan masalah "apakah pelatihan *outbound* bina sosial mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan teman sebaya?". Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pelatihan *outbound* bina sosial mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan teman sebaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu *outbound* bina sosial dan variabel terikat yaitu kemampuan interaksi sosial. Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah *pre test-post test control group design.*

Subjek dalam penelitian ini adalah: a) anak yang berusia 10-12 tahun, b) memiliki nilai skala kemampuan interaksi sosial yang rendah, c) belum pernah mengikuti pelatihan *outbound training*. Jumlah subjek 10 orang yang dipilih berdasarkan *random sampling*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang mendapatkan pelatihan *outbound* bina sosial

sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak mendapatkan pelatihan *outbound* bina sosial.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah skala interaksi sosial, wawancara, dan observasi. Aspek ukur yang digunakan dalam skala interaksi sosial ialah aspek keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi hubungan dalam kelompok (Partowisastro, 1999). Skala ini disusun oleh peneliti dan telah diujicobakan sehingga diperoleh hasil indeks korelasi bergerak dari (rbt)= 0,402 sampai dengan (rbt)= 0,755; (r-kriteria) >0, 3. Dan koefisien reliabilitas alat ukur (rtt)= 0, 875. Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah penelitian. Wawancara sebelum penelitian ditujukan kepada guru sebagai survei awal, sedangkan kepada siswa dilakukan untuk mengetahui catatan perilaku anak terkait kemampuan interaksi sosial. Wawancara setelah penelitian ditujukan kepada siswa untuk mengetahui pengaruh pelatihan. Observasi dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Hal-hal yang diobservasi perilaku selama pelatihan dan ekspresi wajah

Adapun pelaksanaan penelitian (a) *pretest*: dilakukan pada tanggal 6 April 2012 sebelum penelitian dimulai. Pada hari itu dilakukan pengisian skala *pretest*, perkenalan, dan *ice breaking, (*b) pelaksanaan pelatihan *outbound* bina sosial bertempat di Waduk Cengklik, Boyolali selama 5 jam dari pukul 06.30-11.15. (c) *posttest*: dilakukan tanggal 8 April 2012 langsung setelah pelatihan selesai (d) *follow up*: dilakukan tanggal 14 April 2012. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial subjek 1 minggu setelah pelatihan dilakukan

Data yang diperoleh diolah dengan statistik non parametrik: uji Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh pelatihan *outbound* bina sosial terhadap kemampuan interaksi sosial anak. Analisis dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang

signifikan *pretest, posttest, follow up* kelompok eksperimen yang artinya pelatihan *outbound* bina sosial efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak . Hasil perhitungan data kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Hasil perhitungan nonparametrik uji Wilcoxon pretest, posttest, follow up kelompok eksperimen*

	Posttest-pretest	*Posttest-follow up*
Z	-2.032 (a)	-2.041 (a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.042	.041

a. based on negative ranks
b. wilcoxon signed ranks test

Berdasarkan tabel 1, statistik hitung (Z)= -2.032. Sedangkan statistik tabel dapat dihitung pada tabel Z dengan taraf signifikansi= 5%, maka luas kurva normal adalah 50%-5%= 45% atau 0,45. Pada tabel Z, untuk luas 0,45 didapat angka Z tabel sekitar -1,645. Oleh karena Z *output* lebih besar dari Z tabel (-3.070>-1,645), maka hipotesis diterima. Hasil analisis tersebut diperkuat dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,042. Oleh karena kasus ini adalah uji satu sisi maka probabilitas menjadi 0,042/2= 0,02; p<0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima. Artinya pelatihan *outbound* bina sosial efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.

Berdasarkan tabel 1, sesuai dengan analisis uji Wilcoxon *follow up- posttest* yaitu (Z)= -2.041, Asymp. Sig. (2 tailed) adalah 0.041/2= 0.002; p<0,05 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan *follow up- posttest.* Artinya pelatihan *outbound* bina sosial efektif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.

Perbandingan skor interaksi sosial pada saat *pretest, posttest* dan *follow up* kelompok eksperimen lebih jelas dilihat pada grafik 1.

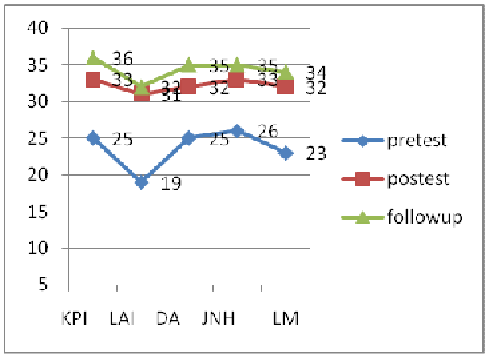

Grafik 1. *Perbandingan skor pretest, posttest, follow up kelompok eksperimen*

Hasil analisa uji wilcoxon *pretest, posttest*, dan *follow up* kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. *Hasil perhitungan nonparametrik uji wilcoxon pretest,posttest, follow up kelompok kontrol*

	Posttest-pretest	*Posttest-follow up*
Z	-.730 (a)	-.414 (a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.465	.679

a. based on negative ranks
b. wilcoxon signed ranks test

Hasil analisis uji wilcoxon *posttest-pretest* menunjukkan nilai Z= -.730 dan Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.465/2= 0.23 ; p<0,05. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Artinya pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan kemampuan interaksi sosial. Berdasarkan tabel 2, sesuai dengan analisis uji Wilcoxon *follow up-posttest* yaitu (Z)= -.414, Asymp. Sig. (2 tailed) adalah 0.679/2= 0.33; p<0.05 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *follow up- posttest*. Artinya tidak ada peningkatan kemampuan interaksi sosial yang signifikan pada kelompok kontrol.

Untuk memperjelas lagi, pada grafik 2 ditampilkan perubahan kemampuan interaksi sosial pada masing-masing subjek kelompok kontrol dalam bentuk grafik

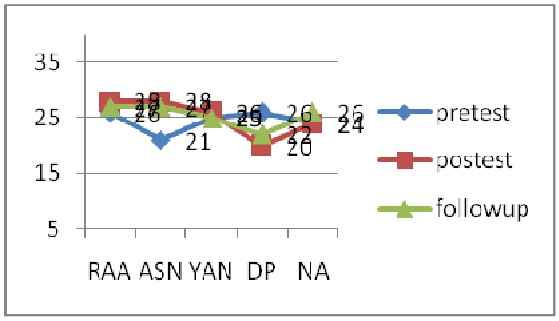

Grafik 2. *Perbandingan skor pretest, posttest, follow up kelompok kontrol*

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah pelatihan *outbound* bina sosial mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan teman sebaya. Diterimanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan *outbound* bina sosial dapat digunakan sebagai salah satu teratment untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Hal ini didasarkan pada peningkatan skor kemampuan interaksi sosial subjek penelitian yang telah

mengikuti pelatihan *outbound* bina sosial.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak dialami oleh siswa kelas IV, V, VI ialah interaksi sosial dengan teman sebaya. Bullock (1998) menyatakan bahwa anak yang tidak mampu membina pertemanan yang memuaskan juga akan merasa terpencil dan tidak bahagia. Bagi anak-anak ini, sekolah merupakan tempat yang tidak menyenangkan, dan akibatnya mereka dapat sering membolos atau putus sekolah sama sekali.

Untuk membentuk/merubah perilaku subjek pelatihan maka dalam pelatihan ini menggunakan tahapan pelaksanaan *outbound* menurut Boyett dan Boyett (dalam Ancok, 2007). Tahapan yang dilalui yang pertama tahap pembentukan pengalaman (*experience*). Pada tahap ini anak dilibatkan dalam setiap kegiatan atau permainan dalam *outbound* bersama dengan anak lainnya dalam tim atau kelompok. Melalui permainan para subjek belajar tentang perilaku yang harus dimunculkan saat berinteraksi dengan orang lain. Permainan *ball estafet* mengajarkan mengenai kerjasama, pembagian tugas, dan pengaturan diri dan waktu. Permainan *toxic water* mengajarkan tentang kemampuan kreatif dan inovatif, kesabaran, mengetahui kelebihan dan kelemahan kawan dan menghargainya. Permainan *blind walk* mengajarkan tentang komunikasi efektif, kedisiplinan, dan mengatur strategi. Permainan *water estafet* mengajarkan tentang kekompakan dan bekerja efektif. Semua subjek terlihat antusias mengikuti jalannya pelatihan. Setiap selesai permainan selalu ada diskusi. Diskusi ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada para subjek untuk memberi penilaian terhadap materi yang telah disampaikan. Dari kelima subjek, hanya terdapat 1 subjek yang bertanya yaitu KPI. Meskipun demikian, subjek yang lain tetap memperhatikan trainer.

Tahap kedua yaitu tahap perenungan pengalaman (reflect). Pada tahap ini trainer bertanya apa yang dirasakan subjek dan manfaat

yang diperoleh di masing-masing permainan. Para subjek menyatakan senang dengan pelatihan yang diberikan. Para subjek dapat belajar tentang kerjasama, lebih dekat dengan teman, saling memaafkan, dan saling menghargai. Dilanjutkan tahap ketiga yaitu pembentukan konsep (*form concept*). Pada tahap ini trainer memilah manfaat dan pengalaman yang dirasakan subjek dengan materi pelatihan yang telah disampaikan melalui ceramah. Trainer menyampaikan bahwa kerjasama, lebih dekat dengan teman, dan saling menghargai merupakan modal perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain atau teman.

Tahap keempat yaitu tahap pengujian konsep (*test concept*). Pada tahap ini dilakukan *publishing*. Trainer mengulas kembali mengenai tujuan pelatihan dikaitkan dengan materi dan permainan. Selain itu, pada tahap ini trainer juga memberi motivasi kepada subjek yaitu memberi penguatan berupa pujian dan tepuk tangan agar para peserta melakukan perilaku yang diharapkan yaitu melakukan perilaku yang menjadi tujuan pelatihan. Dengan melakukan hal tersebut maka trainer menanamkan norma subjektif yang merupakan bagian dari teori kemampuan perilaku. Pada tahap ini trainer juga menanyakan kepada semua subjek kendala atau hambatan apa yang akan ditemui ketika akan mengaplikasikan cara berinteraksi yang baik. Menurut para peserta kendalanya ialah masalah bergaul terkadang tidak muncul dari diri subjek akan tetapi dari teman sehingga susah untuk mengendalikan diri. Trainer memberikan solusi bahwa masalah itu bisa diatasi dengan mengingatkan kepada teman akan dampak dari perilakunya yang tidak baik.

Data terkait dengan perilaku subjek selama pelatihan peneliti peroleh dari hasil observasi. Selama pelatihan terlihat subjek cukup antusias, menikmati setiap sesi permainan yang diberikan, bersemangat, dan aktif dalam kelompok. Perilaku positif yang mereka tunjukkan selama mengikuti pelatihan mendukung meningkatnya

kemampuan interaksi sosial yang dimiliki. Selain hasil observasi, hasil skor *pretest*, *posttest*, dan *follow up* menunjukkan bahwa terdapat 5 subjek yang mengalami peningkatan skor dan kategori baik dari rendah ke sedang. Dalam penelitian ini semua subjek mampu mengambil manfaat yang bisa diperoleh dari pelatihan yang diberikan sehingga berdampak terhadap perilaku yang muncul selama pelatihan berlangsung.

Berdasarkan hasil perbandingan data kelompok eksperimen antara skor *pretest* dan *posttest* dapat diketahui bahwa pelatihan *outbound* bina sosial mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan teman sebaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pelatihan *outbound* bina sosial mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ancok, D. 2007. *Outbound Manajemen Training*. Yogyakarta: UII Press

Bramlet, B. (2011). *Educational Psychology in Practice, Vol 27 No 1, March 2011, p.p 1-17*. diakses tanggal 13 Maret 2013 pukul 11.00

Bullock, J. R. (1998). *Loneliness in Young Children*. www.eric.ed.gov. diakses tanggal 13 Maret 2013 pukul 10.00 WIB.

Feldman, R.S. *Understanding Psychology*. New York: Mc Graw Hill Publishing

Handayani. 2001. *Efektifitas Outwardbound Training Untuk Meningkatkan Harga Diri dan Kemampuan Kerjasama*. Jurnal Penelitian Dinamika Sosial Vol 2 No 2 Agustus 2001: 44-50

Hurlock, E. 1996. Psikologi Perkembangan. Alih bahasa: dr. Med. Metasari T dan Dra. Muslichah Z. Jakarta: Erlangga

Muksin. 2010. *Outbound For Kids*. Jogjakarta: Cosmics Books

Partowisastro. 1999. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga

Santrock, J.W. 2002. Child Development. New York: Mc Graw Hill Inc

Sarwono, S.W. 2009. Psikologi sosial. Jakarta: Salemba Humanika

Schneiders, A.A. (1988). *Personal Adjusment and Mental Hiegiene*. New York: Penehart and Winston.

Umar, T. *Pengaruh Outbond Training Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta).* Jurnal Ilmiah SPIRIT, ISSN; 1411-8319 Vol. 11 No. 3 Tahun 2011

Walgito, B. 2011. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi